



**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA *EKSPOSITORY*
FILM *PERISAI DARAT LAUT***

LAPORAN PENCIPTAAN KARYA TUGAS AKHIR

**Disusun Oleh
Basori Alwi
110110401019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA *EKSPOSITORY*
FILM *PERISAI DARAT LAUT***

LAPORAN PENCIPTAAN KARYA TUGAS AKHIR

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Televisi dan Film (S1)
dan mencapai gelar Sarjana

**Disusun Oleh
Basori Alwi
110110401019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda H. Mister dan Ibunda Lilik Indrawati yang tercinta;
2. Saudaraku, Hendra Agustian, Laelatus Syarifah dan Ahmad Hakiki yang tersayang;
3. Almamater Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
4. Organisasi Mahasiswa Pencinta Kelestarian Alam (SWAPENKA)
5. Kekasihku Anika Agustiningrum yang tercinta; dan
6. Seluruh orang yang turut membantu dalam pembuatan karya dokumenter ini.

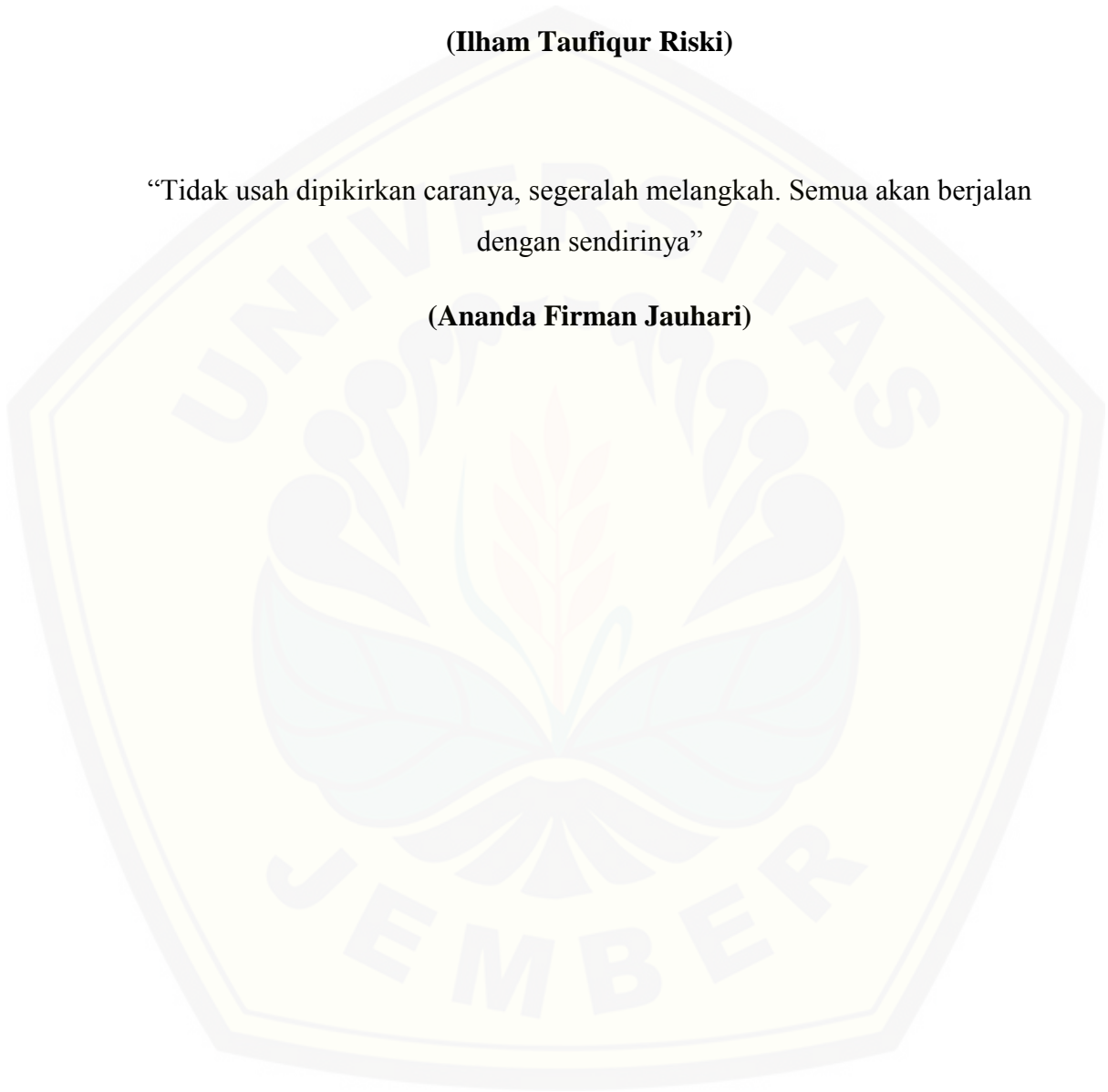
MOTTO

“Jangan pernah lari dari masalah, jangan takut untuk terus maju “

(Ilham Taufiqur Riski)

“Tidak usah dipikirkan caranya, segeralah melangkah. Semua akan berjalan dengan sendirinya”

(Ananda Firman Jauhari)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Basori Alwi

NIM : 110110401019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan tugas akhir karya yang berjudul “Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya Ekspository Film *Perisai Darat Laut*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juli 2018

Yang menyatakan,

Basori Alwi

NIM 110110401019

LAPORAN TUGAS AKHIR

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA *EKSPOSITORY*

FILM *PERISAI DARAT LAUT*

Oleh

Basori Alwi
NIM 110110401019

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn.

Dosen Pembimbing Anggota : Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Laporan tugas akhir berjudul Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya Ekspository
Film *Perisai Darat Laut* telah diuji sah kan pada:

hari, tanggal : Juli 2018

tempat : Ruang Ujian Fakultas Ilmu Budaya UniversitasJember.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.S.Sn.
NIP. 198103022010121004

Muhammad Zamroni, S.Sn.,M.Sn
NIP. 198411122015041001

Penguji I

Penguji II

Romdhi Fatkhur Rozi. S.Sos., M.Med.Kom
NIP. 198406022015041003

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn
NIP. 198612092018031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. AkhmadSofyan, M.Hum.
NIP. 1968051611992011001

Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya Ekspository Film *Perisai Darat Laut*

Basori Alwi

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ABSTRAK

Film dokumenter *Perisai Darat Laut* ini berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembuatan film yang meliputi konsep dan kinerja dalam menciptakan film dokumenter. Konsep yang digunakan untuk membuat film dokumenter dengan menggunakan pendekatan ekspository yang menjadikan narator sebagai penutur utama dalam alur cerita, sehingga dapat mempermudah penonton untuk memahami inti dari film. Plot yang diambil berupa peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Isinya berupa simpati, kritik, pengalaman atau pemikiran sang tokoh. Film dokumenter *Perisai Darat Laut* menceritakan tentang tokoh yang berperan dalam pelestarian hutan mangrove di Pantai Payangan dan Pantai Gethem. Karya ini memberikan informasi terkait populasi mangrove dan manfaat hutan mangrove bagi masyarakat Jember.

Kata kunci : Dokumenter, ekspository, mangrove, Jember.

The Directing of Documentary Film Using Expository Approach at Perisai Darat Laut Film

Basori Alwi

Television and Film Program Studies, Faculty of Humanities, Jember University

ABSTRACT

This documentary film Perisai Darat Laut contains everything related to the filmmaking process that includes concepts and performance in creating a documentary film. The concept used to create a documentary film using an expository approach that makes narrator as a main speaker in the story, so it can be easily to facilitate the audience to understand the essence of the film. Plot taken in the form of events that are considered important. The contents of the sympathy, criticism, experience or thinking of the characters. The documentary Perisai Darat Laut tells the story of a characters who play a role in mangrove forest conservation at Payangan Beach and Gethem Beach. This work provides information related to the mangrove population and the benefits of mangrove forest for the people of Jember.

Keyword : Documenter, expository, mangrove, Jember.

RINGKASAN

Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya Ekspository Film *Perisi Darat Laut*

Basori Alwi, 110110401019; 2018; 43 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Film dokumenter *Perisai Darat Laut* merupakan dokumenter dengan bentuk ekspository dengan memberikan unsur informatif. Narasumber yang di tampilkan dalam dokumenter ini merupakan tokoh yang memegang peran penting dalam pelestarian hutan mangrove di daerah Jember bagian selatan.

Bapak Muhtar yang merupakan tokoh masyarakat wilayah pantai Gethem merupakan salah satu masyarakat yang mengawali penanaman di daerah Jember. Sampai sekarang bpk. Muhtar terus melakukan pelestarian mangrove atas dasar suka, hal tersebut juga dilakukan bersama dengan anak-anak daerah sekitar guna menanamkan rasa suka menanam khususnya mangrove supaya populasi mangrove yang ada di daerah pantai Gethem tetap terjaga dan tetap ada.

Bapak Suyitno merupakan seorang nelayan pantai Payangan yang rela membagi waktunya untuk memberikan edukasi tentang pentingnya hutan mangrove dan cara penanaman pohon mangrove kepada masyarakat umunya yang ikut peduli terhadap pelestarian hutan mangrove. Beliau juga melakukan sebuah inovasi pemanfaatan sumber daya alam menjadi produk industri rumah tangga berbahan dasar buah mangrove. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk menambah kesejahteraan masyarakat sekitar pantai Payangan pada faktor ekonomi kreatif.

Bapak Masruchin merupakan tokoh yang berperan sebagai pengawas ekosistem laut dan pesisir di daerah jember. Beliau juga memberikan informasi tentang keadaan sebenarnya hutan mangrove yang ada di Jember. Bpk. Masruchin juga menjabat sebagai ketua forum Kelompok Masyarakat Pengawas

(POKMASWAS) yang bekerjasama dengan beberapa instansi terkait dengan ekosistem laut dan daerah pesisir wilayah kabupaten Jember.

Ketiga narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang bergerak dalam pelestarian hutan mangrove di daerah Jember. Narasumber yang memberikan informasi kegunaan dan fungsi mangrove secara nyata dilapangan. Sehingga film ini akan dapat memberikan edukasi yang sesuai dengan tujuan pembuatan film *Perisai Darat Laut*.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya berjudul *PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA EKSPOSITORY FILM PERISAI DARAT LAUT*. Karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan karya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., PhD selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
4. Dosen Pembimbing Akademik Drs. Hary Kresno Setiawan M.M. Dosen Pembimbing Utama, Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn. Dosen Pembimbing Anggota, Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn. yang telah meluangkan tenaga, waktu, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulisan laporan ini;
5. Dosen Penguji I, Romdhi Fatkhur Rozi. S.Sos., M.Med.Kom. Dosen Penguji II, Fajar Aji, S.Sn., M.Sn. yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan karya ini;
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan serta bimbingan selama studi di Fakultas Ilmu Budaya;
7. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, terima kasih atas bantuan dalam mengurus administrasi dan yang lainnya;
8. Keluarga saya ayahanda H.Mister, ibunda Lilik Indrawati, Saudaraku Hendra Agustian, Laelatus Syarifah, Ahmad Hakiki yang selalu mendoakan setiap saat dan memberikan dukungan material dan immaterial serta semangat;

9. Kekasih tercinta Anika Agustiningrum yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan setiap saat;
10. Organisasi Mahasiswa Pencinta Kelestarian Alam SWAPENKA yang telah senantiasa menjadi rumah kedua;
11. Bapak Muchtar, Bapak Suyitno, Bapak Masruhin yang telah menjadi narasumber dan meluangkan waktu dan tenaga dalam pembuatan dalam melaksanakan karya;
12. M. Syarifuddin Al Faris, Dian Tri Hadi, Syafrizal Setia Budi, Sulthon Nasrul Fatana, dan segenap tim produksi yang telah membantu dalam pembuatan karya film dokumenter;
13. Alip Aprilianto yang senantiasa membantu dalam persiapan perlengkapan;
14. Ilham Taufiqur Riski, Fitroni Ainur Ridho, Feri Andika yang telah menemani dalam setiap waktu pada proses akademis dari awal hingga akhir;
15. Keluarga besar UKM SWAPENKA yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam pembuatan karya tugas akhir ini;
16. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 yang memberikan doa dan motivasi; dan
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam pelaksanaan penelitian dan pembuatan karya ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran semua pihak demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua.

Jember, 16 Juli 2018

Pengkarya

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Ide Penciptaan	4
1.3 Sumber Rujukan Penciptaan	4
1.4 Tujuan dan Manfaat	5
1.4.1 Tujuan	5
1.4.2 Manfaat	6
BAB 2. KEKARYAAN	
2.1 Gagasan	7
2.1.1 Gagasan Umum	7
2.1.2 Gagasan Khusus	8
2.2 Garapan	8
2.2.1 Pra Produksi	9

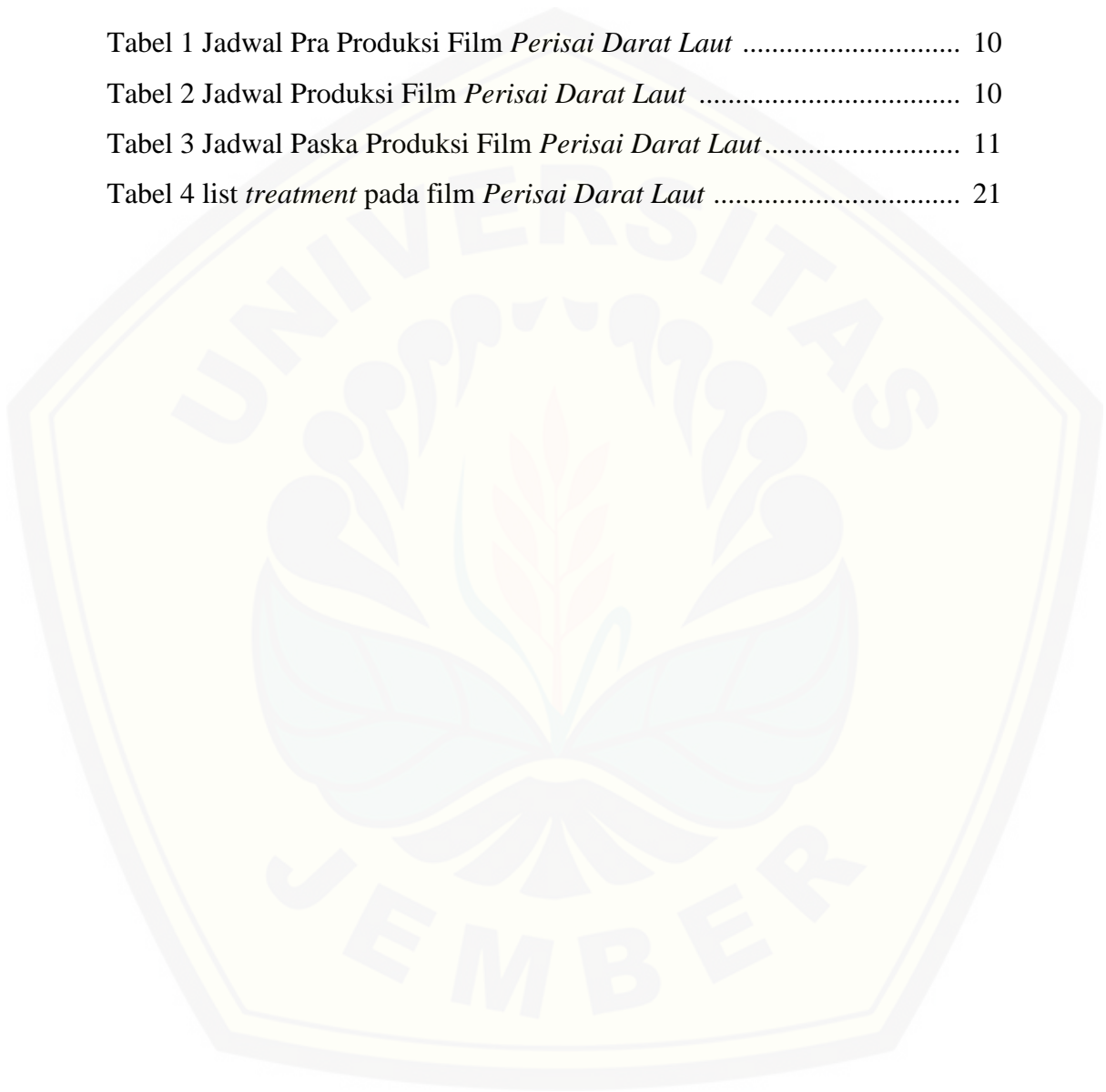
2.2.2 Produksi	9
2.2.3 Paska Produksi	9
2.3 Bentuk Karya	11
2.4 Media	13
2.5 Orisinalitas Karya	15
BAB 3. PROSES KARYA SENI	
3.1 Observasi Lapangan	16
3.2 Proses Karya Seni	18
3.2.1 Pra Produksi	18
3.2.2 Produksi	26
3.2.3 Paska Produksi	30
3.3 Hambatan dan Solusi	34
3.3.1 Hambatan	34
3.3.2 Solusi	35
BAB 4. DESKRIPSI DAN PEGELARAN KARYA	
4.1 Deskripsi Karya	36
4.1.1 Judul Karya	36
4.1.2 Kru Produksi	36
4.1.3 Sinopsis	37
4.1.4 Segmentasi dan Durasi	39
4.1.5 Hasil Aplikatif Peminatan	40
4.1.6 Lokasi Pagelaran	42
4.2 Konsep Pagelaran	42
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kamera Canon EOS 60D	14
Gambar 2.2 Kamera Canon EOS 700D	14
Gambar 2.3 Lensa Canon 18-135mm f3.5-5.6 IS STM	14
Gambar 3.1 Riset Data mangrove dan pohon mangrove tertua di Indonesia di TN Baluran	20
Gambar 3.2 Riset Lokasi Mangrove Pantai Gethem	20
Gambar 3.3 Riset Lokasi Mangrove Pantai Payangan	21
Gambar 3.4 Proses Wawancara bapak Suyitno	28
Gambar 3.5 Proses Wawancara dengan bapak Masruchin	28
Gambar 3.6 Proses Wawancara dengan bapak Muchtar	29
Gambar 3.7 Proses Pengambilan Gambar Drone mangrove di Gethem	30
Gambar 3.8 Proses Pengambilan Gambar dan <i>Footage</i> di Payangan	30
Gambar 3.9 Proses <i>review</i> dan <i>breakdown shot</i>	31
Gambar 3.10 <i>Breakdown shot</i> film <i>Perisai Darat Laut</i>	32
Gambar 3.11 Proses <i>Rought Cut</i> tiap Segmen	32
Gambar 3.12 Proses <i>Editing Offline</i> film <i>Perisai Darat Laut</i>	33

DAFTAR TABEL

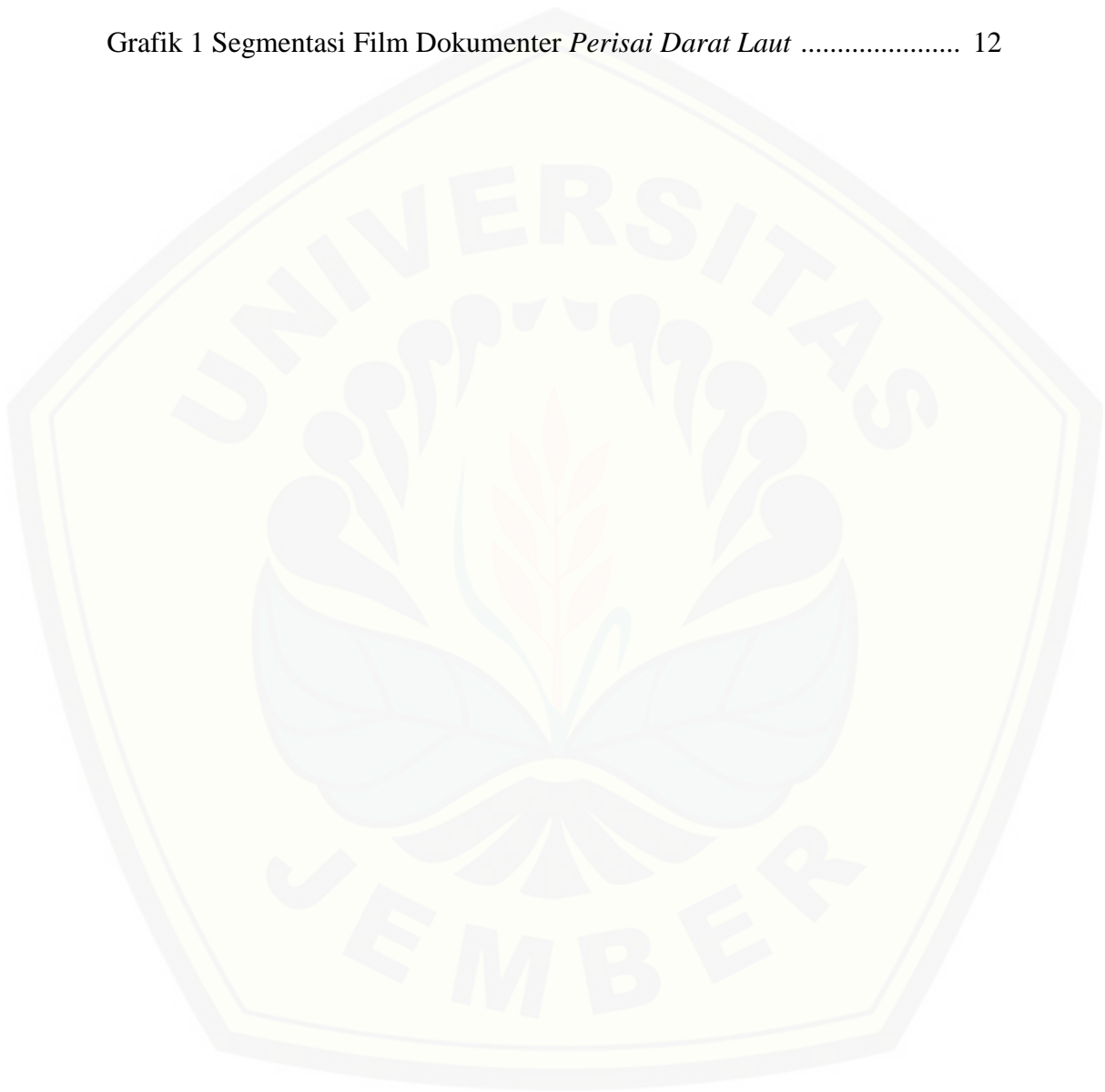
	Halaman
Tabel 1 Jadwal Pra Produksi Film <i>Perisai Darat Laut</i>	10
Tabel 2 Jadwal Produksi Film <i>Perisai Darat Laut</i>	10
Tabel 3 Jadwal Paska Produksi Film <i>Perisai Darat Laut</i>	11
Tabel 4 list <i>treatment</i> pada film <i>Perisai Darat Laut</i>	21



DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1 Segmentasi Film Dokumenter *Perisai Darat Laut* 12



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. Sumber daya alam Indonesia berupa minyak bumi, timah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bara, emas, dan perak dengan pembagian lahan terdiri dari tanah pertanian sebesar 10%, perkebunan sebesar 7%, padang rumput sebesar 7%, hutan dan daerah berhutan sebesar 62%, dan lainnya sebesar 14% dengan lahan irigasi seluas 45.970 km. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> diunduh 31 Januari 2017)

Salah satu kekayaan sumber daya alam tersebut adalah hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan ekosistem yang kompleks terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, hidup sekaligus di daratan dan air laut antara batas pasang dan surut. Sehingga hutan mangrove juga berperan sangat penting untuk menjaga dan melindungi garis pantai dari ancaman erosi, gelombang laut dan angin topan. Dilain sisi, hutan mangrove juga berperan sebagai perisai alami yang menjaga ekosistem laut serta menstabilkan tanah dengan cara menangkap dan memperangkap material darat pada aliran sungai ataupun muara supaya tidak terbawa ke lepas pantai sehingga seluruh kekayaan laut dapat dilestarikan.

Keberadaan mangrove sangat penting bagi kehidupan. Selain menjernihkan air, mangrove juga berperan penting dalam rantai makanan di laut. Nutrisi yang ada pada akar maupun daun mangrove akan mengurai dan menghasilkan makanan bagi plankton yang kemudian menjadi sumber kehidupan ikan kecil yang kemudian dikonsumsi oleh ikan yang lebih besar. Sehingga menempatkan mangrove sebagai dasar pada rantai makanan. Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut,

tumbuhan yang hidup di antara laut dan daratan. Sehingga hutan mangrove dinamakan juga hutan pasang. (<http://mangrove-jember.blogspot.co.id> diunduh 31 Januari 2017).

Selain bagi hewan, mangrove juga dapat bermanfaat bagi manusia, baik itu di bidang lingkungan, ekonomi, bahkan pariwisata. Pohon mangrove dapat dijadikan sebagai penghambat kapal-kapal nelayan, sehingga dengan keadaan cuaca ekstrim sekalipun, pohon mangrove dapat menjaga kapal-kapal para nelayan supaya tidak terbawa air laut ke lepas pantai. Disisi lain, pohon mangrove juga menjadi habitat dari berbagai macam ikan yang dapat dijadikan bahan konsumsi sehari-hari bagi masyarakat. Pada pohonnya, kayu yang dihasilkan oleh mangrove dapat bernilai ekonomis sebagai bahan bangunan rumah dan kapal nelayan. Manfaat-manfaat tersebut tentunya akan sangat membantu masyarakat pesisir pantai guna mencukupi kehidupan sehari-hari dilingkungannya.

Semakin hari populasi hutan mangrove semakin berkurang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya bencana-bencana yang terjadi pada lingkungan pantai berupa gelombang air laut yang menghantam perkampungan nelayan dengan angin yang kencang. Populasi ikan di pesisir pantai semakin berkurang, membuat para nelayan kemudian mencari ikan hingga jauh ketengah laut lepas. Kelestarian laut juga terancam dengan tidak adanya hutan mangrove. Berbagai macam limbah darat tidak dapat lagi terbenjung oleh akar-akar kuat dari hutan mangrove. Hal itu terjadi karena kurangnya rasa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan. Banyak juga lahan-lahan mangrove justru dijadikan pemukiman berupa perumahan yang tidak jarang malah merugikan bagi masyarakat lingkungan pantai.

Jember merupakan wilayah yang memiliki potensi alam yang sangat lengkap, berada di antara dua pegunungan yaitu gunung Argopuro dan gunung Raung yang memiliki ketinggian diatas 3000mdpl menambah kekayaan sumber daya alam kota jember. Dibagian selatan kota Jember berhadapan langsung dengan samudra Hindia dengan ombaknya yang biasa

dikenal dengan wilayah pantai selatan. Kekuatan ombak pantai selatan sangatlah kuat sehingga penting bagi masyarakat sekitar pantai memiliki sebuah perisai yang dapat melindungi mereka dari potensi bencana-bencana yang datang dari arah laut berupa pasang surutnya air laut, badai angin, hingga potensi tsunami.

Daerah pantai di Jember selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi bencana yang kapan saja dapat terjadi. Oleh karena itu keberadaan hutan mangrove sangatlah penting sebagai tembok-tembok pemecah untuk meminimalisir terjadinya kerugian dari potensi bencana-bencana tersebut. Namun pada kenyataannya, hutan mangrove yang ada di daerah jember bagian selatan sangatlah kurang. Keberadaan hutan mangrove masih kurang dari cukup. Didaerah Pantai Gethem, hutan mangrove berjumlah sekitar 50.000 pohon yang baru saja ditanam, dengan kemungkinan bertahan hidup 25%. Hal tersebut terjadi karena potensi bencana daerah sekitar pantai payangan yang sangat tinggi serta kurangnya kesadaran masyarakat yang ada untuk saling menjaga keberadaan hutan mangrove. Mengingat daerah tersebut merupakan obyek wisata yang banyak dikunjungi masyarakat yang harus memprioritaskan keselamatan wisatawan yang ada dengan mengurangi dampak dari bencana-bencana yang kemungkinan terjadi.

Atas apa yang tertulis diatas, menjadikan pengkarya mengangkat topik tersebut sehingga nantinya pengkarya juga dapat menyadarkan betapa pentingnya ekosistem hutan mangrove kepada masyarakat. Sehingga keberadaan hutan mangrove yang ada di Jember dapat dilestarikan dengan baik dan dapat membantu masyarakat sekitar pantai dalam meningkatkan ekonomi dalam bidang industri dan ekowisata. Serta merupakan bentuk pembelaan pengkarya dalam melestarikan lingkungan demi menjaga keindahan dan kekayaan sumber daya alam untuk tetap pada kelestariannya. Dan sabagai upaya dalam mengurangi kerugian-kerugian yang terjadi apabila terjadi bencana-bencana yang dapat merugikan masyarakat pesisir pantai kabupaten Jember bagian selatan.

1.2 Rumusan ide penciptaan

Perlindungan hutan mangrove sangatlah penting guna meningkatkan kelestarian sumber daya alam yang ada di Indonesia, khususnya di pesisir pantai daerah Jember bagian selatan. Keberadaan hutan mangrove di daerah jember selatan sangat jauh dari sempurna, masyarakat yang ada disekitar pantai masih banyak yang kurang memahami akan pentingnya dari hutan mangrove bagi kehidupan mereka. Riset yang dilakukan oleh pengkarya kemudian menjadi rumusan ide yang berisi tentang;

1. Sejarah hutan mangrove yang ada didaerah jember bagian selatan yaitu pantai payangan, pantai genthem, pantai paseban;
2. Perjuangan masyarakat dan penggiat lingkungan dalam pelestarian hutan mangrove;
3. Pemanfaatan hutan mangrove yang dilakukan masyarakat guna meningkatkan faktor ekonomi.
4. Pemanfaatan hutan mangrove dalam faktor ekowisata.

Berdasarkan rumusan ide tersebut, pengkarya kemudian akan menampilkannya dalam karya audio visual dengan *genre* film dokumenter gaya ekspository (*Expository Documentary*) berperan sebagai seorang sutradara. Sehingga pada hasilnya pengkarya akan menampilkan perjuangan para aktivis dan masyarakat lingkungan demi melestarikan kekayaan sumber daya alam berupa hutan mangrove. Sehingga diharapkan akan menambah rasa kepedulian masyarakat untuk ikut andil dalam menjaga kelestarian alam yang ada di pesisir pantai dan laut.

1.3 Sumber rujukan penciptaan

Pengkarya terinspirasi dari film karya Chrisna A Purnama "*Mangrove for Future*" dalam kekaryaan yang akan dibuat. Dalam film tersebut menjelaskan kekayaan mangrove di Indonesia yang sangat luar biasa yang wajib diketahui oleh masyarakat pesisir khususnya daerah jember. Sehingga masyarakat dapat menambah wawasan terkait hutan mangrove beserta manfaatnya baik itu di sektor ekonomi maupun pariwisata.

Pada konsep audio pengkarya terinspirasi dengan film karya Garin Nugroho “*Opera Jawa*” yang menampilkan konsep kebudayaan bercerita menggunakan alunan tembang sehingga menjadi lebih memiliki ciri khas yang sangat kuat. Menampilkan budaya tembang pada film ini nantinya akan dilakukan menggunakan bahasa madura karena masyarakat wilayah pesisir mayoritas adalah masyarakat madura.

Pengkarya juga menggunakan beberapa kajian teori yang dapat mendukung pengkarya dalam pembuatan karya audio visual ini salah satunya buku karya Gerzon Ayawaila yang berjudul “*Dokumenter, Dari Ide Hingga Produksi*”. diharapkan karya ini dapat dinikmati dan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga pesan yang terkandung dalam film ini nantinya dapat tersampaikan. Dan pengkarya juga menggunakan buku karya Ilham Zoebazary yaitu “*Kamus Istilah Televisi dan Film*” yang dapat membantu pengkarya dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam dunia televisi dan film.

1.4 Tujuan dan manfaat

1.4.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh pengkarya adalah

1. Memberikan informasi pada masyarakat tentang mangrove serta fungsi dan manfaatnya.
2. Untuk menambah rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar pantai dan laut.
3. Menjadi sarana advokasi lingkungan pengkarya dalam sebuah karya audio visual.
4. Menambah wawasan pengkarya baik itu dibidang lingkungan dan film dokumenter
5. Meningkatkan kepedulian *filmmaker* untuk ikut andil dalam pelestarian lingkungan.
6. Mengenalkan film dokumenter dengan pendekatan ekspository sebagai bentuk film dokumenter yang dapat mudah untuk dipahami oleh penonton.

1.4.2 Manfaat

Manfaat dari film ini diharapkan dapat menyadarkan pola pikir masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove sehingga masyarakat dapat mengerti akan pentingnya hutan mangrove dalam kehidupan. Serta sebagai sarana advokasi lingkungan bagi pengkarya serta segala komponen yang ikut serta untuk menjaga sumber daya alam sehingga tetap terjaga.



BAB II

KEKARYAAN

2.1 Gagasan

2.1.1 Gagasan Umum

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan realita dengan melakukan pengambilan gambar dengan apa adanya. Adegan peristiwa yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga perlu konsentrasi pada tingkat kesulitan yang dihadapi, sekaligus dengan pemikiran yang kreatif (Gerzon Ayawaila 2008:55).

Film dokumenter *Perisai Darat Laut* ini merupakan bentuk advokasi terhadap pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh pengkarya. Menggunakan media komunikasi visual diharapkan sebuah cara yang efektif untuk menambah wawasan masyarakat sekitar pantai untuk terus menjaga populasi hutan mangrove yang ada. Dilain sisi, pengkarya juga ingin memperkenalkan mangrove kepada masyarakat dimana mangrove juga dapat dijadikan sumber penghasilan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat baik melalui bidang pariwisata maupun bidang ekonomi kreatif. Film ini nantinya akan ditunjukan kepada masyarakat umum maupun akademisi agar dapat andil dalam pelestarian hutan mangrove di daerah Jember.

Pemilihan judul *Perisai Darat Laut* dipilih karena fungsi dari hutan mangrove itu sangat tergantung pada kondisi alam yang ada. Fungsi sebagai penyangga kondisi lingkungan dari daerah pesisir sehingga terbebas dari segala kerusakan baik dari darat maupun dari laut dimana hutan mangrove diumpamakan sebagai perisai untuk meminimalisir kerusakan-kerusakan tersebut. Serta merupakan fungsi utama hutan mangrove sebagai perisai yang

dapat mananggulangi potensi bencana-bencana yang dapat terjadi baik dari darat maupun dari laut.

2.1.2 Gagasan Khusus

Pembuatan film dokumenter ini dirasa perlu oleh pengkarya karena banyaknya pengetahuan masyarakat yang masih tidak mengerti akan fungsi yang diberikan oleh hutan mangrove. Beberapa masyarakat bahkan menganggap hal tersebut menjadi penghambat ruang gerak perahu-perahu nelayan menuju laut lepas. Hutan mangrove juga dianggap sebagai penyebab utama penumpukan sampah yang mengakibatkan peluapan air sungai kerumah masyarakat. Masyarakat juga beranggapan bahwa hutan mangrove tidak dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar pantai.

Film *Perisai Darat Laut* akan menampilkan bentuk film dokumenter dengan gaya penyutradaraan ekspository. Pendekatan ekspository merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam penyutradaraan film dokumenter yang mudah untuk dipahami oleh khalayak umum. Menggunakan narator sebagai penutur tunggal oleh narasumber sehingga penonton dapat mengerti informasi-informasi yang disampaikan.

Melalui film dokumenter ini pengkarya akan mengenalkan mangrove beserta fungsi dan manfaatnya kepada masyarakat pesisir pantai bahwa segala anggapan yang ada sebelumnya itu salah. Pengaruh media pada saat ini sangatlah besar terhadap perubahan tingkah dan pola hidup masyarakat. Dengan demikian pengkarya sangat berharap visi dan misi serta pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini dapat tersampaikan kepada penonton.

2.2 Garapan

Produksi film dokumenter ini akan melalui *Standart Operasional Procedur (SOP)* pada umumnya yakni melalui tiga tahap. Tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap paska produksi.

2.2.1 Pra Produksi

Pada tahap praproduksi merupakan tahap pengkarya menyiapkan segala perencanaan terkait dengan film yang akan dibuat. Mulai dari pemikiran ide, penentuan konsep film, serta menyiapkan segala pertanyaan untuk narasumber hingga pembuatan alur cerita dari film dokumenter. Selain itu pengkarya mencari informasi melalui riset. Riset dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa narasumber tentang mangrove yang ada di daerah Jember bagian selatan. Wawancara tersebut berupa perkembangan hutan mangrove serta pemanfaatan hutan mangrove yang ada di beberapa tempat yaitu pantai Gethem kecamatan Puger, pantai Payangan kecamatan Ambulu, pantai Paseban kecamatan Kencong. Pengkarya juga melakukan observasi lapangan dengan cara melakukan kajian literatur ilmiah menggunakan media internet dan beberapa buku tentang mangrove.

2.2.2 Produksi

Pada tahap produksi pengkarya melakukan pengambilan gambar berdasarkan hasil dari riset yang dilakukan pada tahap praproduksi. Tahap produksi dilakukan di beberapa tempat, yaitu di pantai Gethem, pantai Payangan, pantai Paseban, Dinas Perairan dan Kelautan serta tempat-tempat lain yang dibutuhkan. Pengkarya pada film ini berperan sebagai sutradara. Pengambilan gambar dimulai dengan pemandangan hutan mangrove, produk industri mangrove, wawancara narasumber tentang mangrove, penanaman mangrove oleh tokoh masyarakat, pemanfaatan mangrove dalam bidang pariwisata, pemanfaatan mangrove dalam bidang ekonomi kreatif. Pengambilan gambar juga dilakukan untuk memenuhi konten-konten pada film berupa *footage* yang sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan oleh pengkarya.

2.2.3 Paska Produksi

Tahap paska produksi menggunakan *software* editing video Adobe Premiere CC. Proses ini berupa memilih, memotong, menyeleksi, serta

menggabungkan gambar-gambar yang telah diproduksi sebelumnya. Pemilihan software ini dikarenakan dapat mempermudah pengkarya dalam melakukan *editing* karena pengkarya sudah terbiasa menggunakan aplikasi tersebut.

Berikut jadwal proses pra produksi, produksi, dan paska produksi film dokumenter *Perisai Darat Laut*:

Tabel 1 Jadwal Pra Produksi Film *Perisai Darat Laut*

Jadwal Praproduksi		
Deskripsi	Keterangan	Tanggal
Ide	Pembuatan konsep dan ide	Oktober - Desember 2016
Riset	Pengumpulan data melalui wawancara narasumber, pengumpulan data melalui internet, survei lokasi, dll.	November 2016 – Juni 2017
Pembuatan naskah	Pengolahan data menjadi naskah cerita.	Maret 2017
Persiapan alat produksi	Peminjaman alat produksi dan riset	Maret 2017 – Juli 2017

Tabel 2 Jadwal Produksi Film *Perisai Darat Laut*

Jadwal produksi		
Deskripsi	Keterangan	Tanggal
Pengambilan gambar	Pengambilan gambar segment, <i>footage</i> dan wawancara	Juli 2017 – Maret 2018

Tabel 3 Jadwal Paska Produksi Film *Perisai Darat Laut*

Jadwal Paskaproduksi		
Deskripsi	Keterangan	Tanggal
Proses Editing I	Pengolahan dan pemilihan gambar	April – Juni 2018
Proses Editing 2	Review hasil editing	Juni 2018
Pemutaran Film <i>Perisai Darat Laut</i>	Pemutaran film	Juli 2018

2.3 Bentuk karya

Film dokumenter ini akan menggunakan gaya ekspository karena gaya ini sangatlah cocok dengan subyektifitas dari narasumber serta pengkarya. sehingga menjadi sebuah advokasi yang kemudian dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Gaya ini juga dirasa sangat mudah dimengerti oleh khalayak umum.

Penerapan dari film *Perisai Darat Laut* nantinya akan berdurasi 25 menit dengan target pemirsa semua umur sehingga siapa saja nantinya dapat menikmati film dan dapat ikut andil dalam pelestarian hutan mangrove yang ada di Indonesia khususnya di Jember.

Film ini akan dibagi dalam beberapa segment. Berikut gambaran umumnya:

1. Segment 1

Pada segmentasi ini pengkarya akan menampilkan hutan mangrove yang ada di beberapa pantai di Jember. Serta pengenalan ketiga narasumber yang memberikan informasi pentingnya mangrove bagi kehidupan masyarakat. Diawali dengan pengenalan dari bapak Muchtar sebagai pensiunan Nelayan yang menjalani kehidupan sehari-hari dirumah beternak kambing. Lalu pengenalan kehidupan bapak Suyitno sebagai salah satu nelayan di pantai Payangan, dan bapak Maruchin sebagai ketua forum Kelompok Masyarakat Pengawas

(POKMASWAS) yang bergerak dibidang pengawasan lingkungan laut dan pesisir pantai. Segment ini akan berdurasi 10 Menit.

2. Segment 2

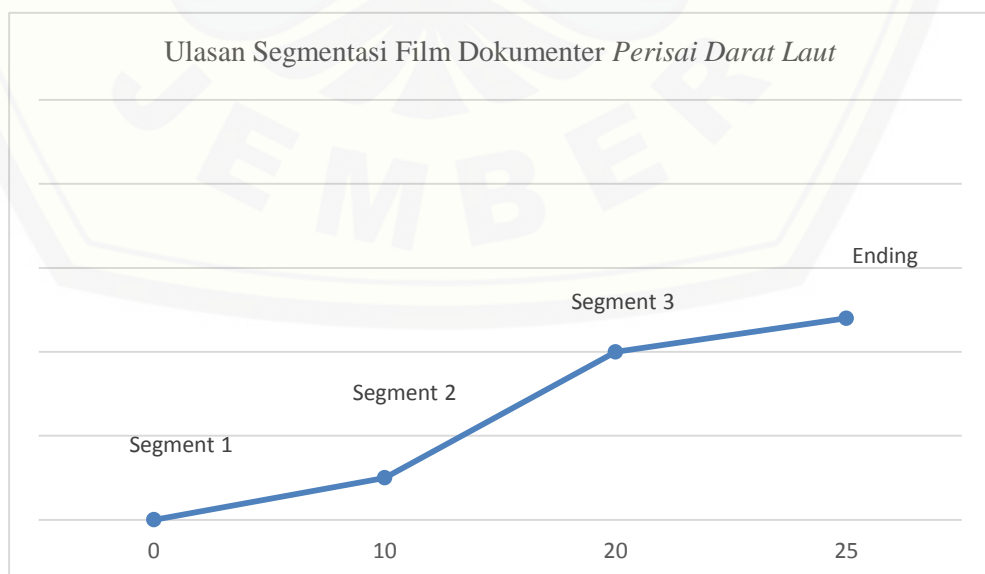
Selanjutnya pengkarya akan menampilkan tentang aktivitas narasumber yang dilakukan untuk pelestarian hutan mangrove yang ada di pantai-pantai daerah Jember bagian selatan. Juga menampilkan kondisi hutan mangrove yang ada di daerah pantai Payangan dan pantai Gethem. Serta kendala yang dihadapi oleh narasumber yang ada di lokasi masing-masing kemudian di kemas selama 10 menit.

3. Segment 3

Segment ini akan menampilkan upaya pemanfaatan yang dilakukan untuk menunjang ekonomi masyarakat dalam bidang ekonomi kreatif dari hutan mangrove sehingga dapat menghasilkan produk berupa sirup mangrove dan tepung mangrove yang ada di daerah pantai payangan. Serta harapan-harapan kedepannya tentang hutan mangrove sehingga pelestarian yang diinginkan narasumber dapat tercapai. Pada segment ini pengkarya akan mengemasnya dengan durasi 5 menit

Berikut ulasan segmentasi dalam bentuk grafik :

Grafik 1 Segmentasi film dokumenter *Perisai Darat Laut*



2.4 Media

Dalam pembuatan film *Perisai Darat Laut*, pengkarya menggunakan 3 jenis kamera untuk mendukung kreatifitas pengambilan gambar yang dilakukan. Yaitu kamera Canon EOS 60D dan kamera Canon EOS 700D dengan kombinasi lensa Canon 18-105mm. Kamera Canon EOS 60D dan kamera Canon EOS 700D dipilih agar dapat memberikan ruang gerak pengkarya dalam pemilihan komposisi. Menggunakan lensa Canon kit18-135mm nantinya akan mempermudah dalam pengambilan gambar jarak dekat dan jarak jauh karena dalam produksinya pembuatan film dokumenter ini menunggu moment-moment yang ada.

Selanjutnya pengkarya juga menggunakan kamera Go Pro seri Hero 4 dan Drone DJI Phantome 3 Standart guna menambah kreatifitas dan keberagaman gambar yang akan dihasilkan pada film dokumenter ini. Dengan kedua kamera ini nantinya pengkarya dapat menghasilkan komposisi gambar dengan sudut pandang yang berbeda.

Dalam tatanan suara, pengkarya akan menggunakan *clip on* dan *handy recorder* H6. Clip on digunakan untuk menghasilkan informasi dari narasumber dengan jelas. Sedangkan handy recorder H6 digunakan untuk menghasilkan suara-suara *ambience* pada proses pengambilan gambar.

Dan dalam penataan cahaya pengkarya juga menggunakan lampu LED *portable* dan *reflektor* yang dapat digunakan kapan saja sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. Dalam kebutuhannya pengkarya membutuhkan cahaya yang natural, sehingga dapat menambah kesan nyata dalam film. Pengkarya juga menggunakan *filter polarize* untuk menghindari cahaya yang kuat.

Pada paska produksi pengkarya akan melakukan pengolahan gambar menggunakan software *adobe premiere CC* dikarenakan pengkarya sendiri sudah terbiasa dalam menggunakan software tersebut. Sehingga nantinya akan mempermudah pengkarya dalam pengolahan gambar *offline* maupun *online*.



Gambar 2.1 Kamera Canon EOS 60D.
(Sumber <https://www.usa.canon.com> di unduh pada 31 Januari 2017)



Gambar 2.2. Kamera Canon EOS 700D.
(Sumber <https://www.usa.canon.com> di unduh pada 31 Januari 2017)



Gambar 2.3. Lensa Canon 18-135mm f3.5-5.6 IS STM
(Sumber <https://www.usa.canon.com> di unduh pada 31 Januari 2017)

2.5 Orisinalitas Karya

Pembuatan film dokumenter dengan gaya *ekspository* bukanlah hal baru dalam dunia perfilman. Banyak film-film yang sudah menggunakan gaya yang sama dalam pembuatan film dokumenter karena memang gaya tersebut sangatlah mudah dipahami oleh para pemirsanya sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dapat mudah dipahami oleh khalayak umum. Perbedaan yang terdapat dalam film *Perisai Darat Laut* ini hanya terdapat pada kreatifitas konten dan konsep serta keberagaman sudut pandang kamera dalam pengambilan gambar nantinya.

Film yang bertemakan mangrove sebelumnya juga sudah dibuat oleh salah satu *filmmaker* yang berjudul *Mangrove for Future* karya Chrisna A Purnama. Seorang *filmmaker* asal Daerah Istimewa Yogyakarta yang bekerja sama dengan Kantor Lingkungan Hidup dan DAI TV. Bedanya dengan film dokumenter ini adalah tentang bentuk karya film. Film tersebut dibuat menggunakan konsep *feature* dokumenter, sedangkan film *Perisai Darat Laut* menggunakan konsep dokumenter *ekspository*, selain itu juga terdapat pada konten dalam film yang mana film *Perisai Darat Laut* menampilkan upaya-upaya pemberdayaan hutan mangrove demi menunjang kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi kreatif yang tidak dilakukan pada film tersebut.

BAB III

PROSES KARYA SENI

3.1 Observasi Lapangan

Pengkarya memulai observasi berdasarkan pengalaman pengkarya tentang pentingnya hutan Mangrove secara umum melalui kegiatan lingkungan yang sudah pengkarya alami. Bekerjasama dengan komunitas dan organisasi lingkungan untuk mendapatkan informasi tentang pentingnya habitat mangrove bagi kehidupan masyarakat sekitar pantai.

Pengkarya kemudian melakukan pengamatan secara langsung pada kondisi pesisir pantai yang berada di daerah selatan kabupaten Jember yang merupakan wilayah pesisir pada kabupaten Jember. Tempat yang dipilih oleh pengkarya adalah tempat yang memiliki populasi penduduk yang berhadapan langsung dengan pantai sehingga kebutuhan hutan mangrove di daerah tersebut akan sangat diperhatikan oleh pemerintah daerah Jember. Tempat tersebut adalah pantai Payangan dan pantai Gethem.

Pengkarya melakukan observasi kepada beberapa orang yang memiliki peran dalam pemberdayaan hutan mangrove pada tempat-tempat yang sudah ditentukan oleh pengkarya. Pengkarya menemui bapak Suyitno kepala Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-lumba yang melakukan penanaman Mangrove di daerah pantai Payangan. Beliau melakukan sebuah inovasi pengolahan buah Mangrove menjadi sebuah produk industri rumah tangga berupa sirup. Sedangkan di daerah pantai Gethem, pengkarya bertemu dengan salah seorang tokoh masyarakat yang turut andil pada awal mula penanaman Mangrove di daerah Jember bagian selatan.

Proses observasi dilakukan juga tidak hanya di daerah bagian selatan saja. Pengkarya juga melakukan beberapa riset pada daerah Surabaya, Taman Nasional Baluran, Situbondo dan beberapa tempat yang memang memiliki populasi hutan Mangrove yang sangat banyak. Bahkan

memiliki pohon mangrove tertua dan terbesar di Indonesia yang berada di Taman Nasional Baluran. Di daerah Surabaya, adalah populasi hutan mangrove terbesar se Asia Tenggara.

Pengkarya juga melakukan observasi pustaka tentang pentingnya hutan mangrove bagi lingkungan. Tanaman mangrove digunakan untuk melindungi daratan dari gelombang laut yang menyebabkan terjadinya erosi pantai, tsunami, banjir rob, dibutuhkan tanggul penahan. Kejadian tsunami di daerah Nias pada tahun 26 Desember 2004, menunjukkan bahwa wilayah pesisir yang mengalami kerusakan berat adalah wilayah yang tidak ada penyangga mangrove atau hutan pantai (A. Muhtadi, 2017:96). Selain menjaga daratan dari air laut, kawasan hutan mangrove adalah tempat yang paling nyaman untuk beberapa jenis makhluk hidup dan organisme, mangrove juga menjadi tempat habitat hewan laut, beberapa jenis hewan darat dan burung, hutan mangrove menjadi salah satu subjek utama bagi pengembangan lingkungan di kawasan pantai Indonesia.

Indonesia mempunyai sekitar 306.119 hektar hutan mangrove yang tumbuh di sepanjang 95.000 kilometer di daerah pesisir pantai. Papua memiliki sekitar 2.934.00 hektar hutan mangrove, sedangkan Jawa Timur hanya memiliki 6.000 hektar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ghufran (2012:43), yang menyatakan bahwa sekitar 0,2% mangrove Indonesia berada di Jawa Timur. Kesadaran masyarakat mengenai manfaat mangrove sebagai penahan gelombang laut dan habitat beberapa satwa, penanaman mangrove (*Rhizophora*) mulai banyak dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat, organisasi pencinta alam, utamanya di daerah Jember. Hal ini disebabkan karena Indonesia telah kehilangan sekitar 40 persen luas hutan mangrove dalam tiga dekade terakhir akibat alih fungsi menjadi tambak ikan, permukiman, industri, dan tempat bersandar perahu.

3.2 Proses Karya Seni

Proses pembuatan karya pada film dokumenter *Perisai Darat Laut* melalui 3 tahap produksi yang sesuai dengan *Standart Operasional Prosedur (SOP)* yakni tahap pra produksi, tahap produksi, dan tahap paska produksi. Dalam setiap tahapnya sangat berkaitan satu sama lain sehingga dapat mendukung terciptanya karya ini. Berikut alur penciptaan pada film *Perisai Darat Laut*.

3.2.1 Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan tahap yang sangat penting dalam pembuatan film dokumenter. Penentuan ide cerita dan alur dalam sebuah film dokumenter ditentukan dari data-data yang di dapat dalam proses praproduksi. Proses ini meliputi:

a. Riset

Riset merupakan tahap paling awal untuk memulai penyusunan data dan fakta mengenai alur film yang akan diangkat. Riset dalam dokumenter merupakan proses mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan (Ayawaila 2008, 55). Pengkarya melakukan riset yang sangat panjang kepada tokoh-tokoh yang ikut berperan dalam melestarikan objek yang pengkarya usulkan menjadi sebuah karya *audio visual* berupa film dokumenter.

Riset awal pengkarya dilakukan dengan cara menemui beberapa aktifis-aktifis lingkungan yang bergerak dalam pelestarian hutan Mangrove yang ada di daerah Jember. Tidak hanya itu, pengkarya juga melakukan perbandingan ekosistem mangrove yang ada di daerah Jember dengan beberapa tempat yang memiliki sumber daya alam berupa hutan mangrove yang sangat berlimpah. seperti di daerah Surabaya, Taman Nasional Baluran, dan beberapa pantai yang ada didaerah Situbondo bagian utara melalui pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara.

Setelah selesai pengumpulan data dipilihlah 3 narasumber yang menjadi subjek dalam film dokumenter *Perisai Darat Laut* untuk menjadi informan yang memberikan informasi tentang sejarah dan kondisi hutan mangrove yang ada di Jember. Ketiga narasumber tersebut adalah bapak Muchtar, bapak Suyitno, bapak Masruchin yang memiliki peran sendiri-sendiri dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Jember bagian Selatan.

Bapak Muchtar merupakan tokoh masyarakat daerah Pantai Gethem yang merupakan seorang tokoh yang menjadi saksi awal mula penanaman mangrove di Jember. Pensiunan nelayan daerah Gethem yang melakukan penanaman mangrove sampai saat ini dengan menanamkan rasa peduli terhadap kehidupan mangrove kepada anak-anak kecil supaya pelestarian hutan mangrove tetap terjaga bahkan sampai beliau sudah tiada nantinya.

Bapak Suyitno adalah kepala Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-lumba yang merupakan salah satu kelompok nelayan di pantai Payangan kecamatan Ambulu, Jember. Beliau melakukan penanaman mangrove atas binaan dari salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada salah satu kampus di Jember. Berbekal keinginan yang kuat, membuat sumber daya alam hutan mangrove dapat menjadi produk industri rumah tangga berupa sirup mangrove yang dapat berguna bagi kesehatan manusia.

Bapak Masruchin adalah kepala forum Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) kabupaten Jember. Kelompok yang bergerak dalam pengawasan ekosistem lautan dan daerah pesisir juga memegang peran penting dalam penjagaan dan pelestarian hutan mangrove di daerah Jember. Bekerjasama dengan instansi pemerintahan menjadikan bapak Masruchin sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan program-program pemerintah untuk pelestarian ekosistem dan kesejahteraan masyarakat daerah pesisir.



Gambar 3.1. Riset Data mangrove dan pohon mangrove tertua di Indonesia di TN Baluran
(Sumber foto oleh M. Syarifudin Al Faris)



Gambar 3.2. Riset Lokasi hutan mangrove Pantai Gethem
(Sumber foto oleh Dian Tri Hadi)



Gambar 3.3. Riset Lokasi Mangrove Pantai Payangan
(Sumber foto oleh M. Syarifuddin Al Faris)

b. Membuat *Treatment*

Treatment merupakan sketsa yang dapat menggambarkan alur cerita dalam sebuah film. *Treatment* dibuat berdasarkan hasil riset yang sudah dilakukan dan dijadikan sebuah rangkuman beralur yang dapat memudahkan pengkarya dalam melaksanakan proses produksi sebuah film.

Tabel 4 list *treatment* pada film *Perisai Darat Laut*

1. Suasana jalan dusun Gethem
2. Suasana rumah Pak Muchtar
3. Pak Muchtar sedang duduk di Teras
4. Pak Muchtar berkegiatan untuk mengambil bibit mulai jalan sampai mengambil bibit
5. Wawancara Pak Muchtar perkenalan
Insert Pak Muchtar sedang berkegiatan sehari-hari di tambak, udang, bersantai, beternak.
6. Pak Suyitno sedang belanja keperluan toko dengan motor

7. Suasana toko dan rumah pak Suyitno
8. Pak Suyitno Mempersiapkan berangkat ke laut
9. Wawancara Pak Suyitno Perkenalan
Insert Pak Suyitno sedang beres-beres toko, suasana pak Suyitno sedang belanja, mempersiapkan pancing, menangkap gurita di laut.
10. Wawancara Pak Masruhin
Insert kondisi mangrove di Gethem, tubing.
11. Keseharian pak Masruhin
12. Suasana lingkungan pak Masruhin
13. Transisi Segmentasi
14. Transisi Segmentasi
15. Suasana hutan mangrove di Jember oleh pak Masruhin
16. Penjelasan tentang POKMASWAS
17. Wawancara hutan mangrove di Jember oleh pak Masruhin
Insert Kendala pak Masruhin terhadap konservasi Mangrove, dukungan masyarakat, bersih pantai, kegiatan pokmaswas, manfaat mangrove.
18. Wawancara pak Muhtar tentang sejarah Mangrove di Gethem
Insert suasana masyarakat mencari kerang, udang didaerah mangrove dan sekitarnya, lokasi penanaman mangrove yang sudah dilakukan
19. Kondisi mangrove di daerah Gethem
20. Plank-plank larangan penebangan mangrove
21. Mangrove yang sudah habis di potong
22. Kegiatan pengambilan bibit mangrove didaerah payangan
23. Persiapan penanaman mangrove di daerah payangan bersama komunitas

24. Wawancara pak suyitno
Insert penanaman mangrove, edukasi mangrove, dan kondisi mangrove di payangan
25. Transisi segment
26. Transisi segment
27. Menuju penanaman pak Muchtar bersama anak-anak daerah gethem
28. Wawancara Pak Muchtar tentang harapan kedepannya untuk mangrove di daerah Gethem
Insert penanaman mangrove bersama anak kecil-kecil
29. Pemanfaatan mangrove menjadi sirup dan ekowisata mangrove
30. Wawancara pak Suyitno
Insert bantuan bank BI untuk ekowisata mangrove di Payangan
31. Proses pembuatan sirup mangrove
32. Wawancara pak Masruhin
Insert pemanfaatan mangrove tubing mangrove dan pengolahan mangrove menjadi produk industri kripik dll
33. Kegiatan POKMASWAS terkait kebutuhan ekosistem mangrove terhadap lingkungan laut dan hewan.

c. Pembentukan Tim Produksi

Dalam pembuatan sebuah karya *audio visual* berupa film dokumenter, pengkarya sangat membutuhkan kerjasama antar beberapa individu yang memiliki keterampilan dan kemampuan berbeda-beda. Hal tersebut yang membuat pengkarya bekerjasama dengan beberapa individu dalam pembagian tugas dan fungsi demi lancarnya pembuatan film *Perisai Darat Laut* dalam sebuah tim kecil pada saat produksi. Tim kecil tersebut meliputi:

- Sutradara : Basori Alwi
- Penata Gambar : M. Syarifuddin Al Farisi
- Pilot Drone : Syafrizal Setya Budi
- Penyunting Gambar : Dian Tri Hadi
- Asisten Penyunting Gambar : Ega Marsa
- Penyunting Suara : Sulthon Nasrul Fatana
- Tim Survei : Anika Agustiningrum
Levi Pradini
Yoanita Aisyah Anugraeny
Bayu Aji Subroto
- Penerjemah : Halim Candra Firdaus
Fathorrahman Hidayah

Pemilihan kru produksi dengan pertimbangan kemampuan pada masing-masing kru yang dirasa mampu oleh pengkarya dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan *job description* masing-masing. Syafrizal sebagai pilot drone dipilih karena telah memiliki pengalaman dan jam terbang yang banyak dalam pengambilan gambar melalui kamera drone. Ega Marsa dipilih karena mampu dalam mengoperasikan *software editing Adobe Premiere* sehingga dapat membantu dalam pengolahan data gambar pada proses paska produksi. Penyunting suara memilih Sulthon Nasrul Fatana dikarenakan mampu dan mengerti dalam pengolahan data audio sehingga dapat membantu dalam mengurangi *noise* suara yang tidak diperlukan dalam film *Perisai Darat Laut*.

d. Menentukan Jadwal Produksi

Jadwal produksi dibuat berdasarkan pada pola kehidupan dari narasumber yang ada. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan gambar yang nyata sesuai dengan kehidupan dari narasumber sebenarnya. Maka, penjadwalan dapat dilakukan sewaktu-waktu apabila sedang ada kegiatan atau moment yang sesuai dengan *treatment* yang sudah dibuat

sebelumnya. Kegiatan yang tidak tentu dan moment yang tidak terjadwal menjadi tantangan tersendiri bagi pengkarya dalam menentukan jadwal produksi yang akan dilaksanakan. Tentunya dapat memakan waktu produksi yang sangat panjang dan lama. Jadwal produksi dimulai dari bulan Juli 2017 hingga Maret 2018 mengingat terdapat 3 narasumber yang tidak menentu dalam melakukan kegiatan terkait kegiatan atau moment yang di inginkan oleh pengkarya.

e. Rapat Produksi

Rapat produksi dilakukan untuk mengumpulkan semua kru yang terlibat dalam proses produksi supaya dapat berkoordinasi tentang rencana produksi yang akan dilakukan. Proses ini juga mengenalkan narasumber serta subjek yang akan dibahas dalam film *Perisai Darat Laut*. Serta pengenalan terhadap semua kru yang terlibat dalam proses pengambilan gambar dalam proses produksi berdasarkan *treatment* yang sudah dibuat sebelumnya.

f. Persiapan alat produksi

Persiapan produksi lainnya adalah mempersiapkan berbagai macam perlengkapan yang dibutuhkan pada saat produksi. Perlengkapan yang dipersiapkan tidak banyak, hanya alat yang dibutuhkan dan dirasa efisien pada saat produksi berlangsung. Diantaranya adalah :

- 1 unit kamera Canon EOS 60D
- 1 unit kamera Canon EOS 700D
- 1 unit lensa kit Canon 18-135mm
- 1 unit lensa fix Canon 50mm f1.8
- 1 unit *Clip on Wireless* Sennheiser EW 112P
- 1 unit lampu LED *portable*
- 1 unit Memori SD card 32 GB
- 2 unit Memori Micro SD 32 GB
- 1 unit Drone DJI Inspire 1
- 1 unit Macbook Pro

- 1 unit *action cam* Go Pro
- 1 unit *stabilizer* kamera
- 1 unit *Handy Recorder* H6
- 1 unit *filter Polarize*
- 1 unit *monopot*
- 1 unit *tripot*
- 2 Unit Baterai Canon Eos 60D
- 2 Unit Baterai Canon Eos 700D

3.2.2 Produksi

Proses Produksi merupakan proses pengambilan gambar terhadap setiap peristiwa dan momen-momen yang dibutuhkan dalam pembuatan film *Perisai Darat Laut*. Pada proses produksi, unsur sinematik dan unsur naratif dalam pembuatan film *Perisai Darat Laut* mengacu pada *treatment* yang sudah dibuat sebelumnya.

Proses produksi meliputi :

a. Wawancara

Wawancara di lakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan naratif film yang dilakukan kepada ketiga narasumber sebagai penuturan informasi dalam film. Proses wawancara juga merupakan proses pencarian fakta dari objek dan subjek dalam film sehingga dapat sesuai dengan *treatment* dan ide cerita yang sudah dibuat sebelumnya.

Wawancara pertama dilakukan kepada narasumber untuk mengenalkan dari kepribadian dari masing-masing narasumber terkait dengan kehidupan narasumber sehari-hari. Bapak Suyitno merupakan seorang nelayan yang aktif dalam penanaman mangrove di daerah Pantai Payangan. Dalam kesehariannya beliau memulai kegiatan mencari ikan mulai dari sore sampai ketemu sore lagi. Bapak Suyitno juga aktif dalam penanaman mangrove bersama kelompok-kelompok peduli lingkungan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa, Kelompok Pemuda, bahkan ketika kunjungan Puteri Indonesia pada tahun 2008

yang lalu. Selain itu, bapak Suyitno juga merupakan tokoh yang menginovasi bagi masyarakat sekitar pantai payangan pada pembuatan produk industri rumah tangga berbahan dasar mangrove. Sehingga mangrove tetap terjaga dan dapat meningkatkan faktor ekonomi warga sekitar Pantai Payangan.

Wawancara kedua dilakukan kepada bapak Muchtar. Tokoh masyarakat wilayah Pantai Gethem merupakan seorang tokoh yang ikut mengawali penanaman mangrove di daerah selatan Jember. Seorang pensiunan nelayan yang memiliki keseharian berternak dan mencari udang melakukan penanaman sampai dengan saat ini. Bapak Muchtar tidak hanya sekedar menanam saja, beliau juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menanam mangrove sejak dini. Bersama anak-anak di sekitar rumah, beliau menanam mangrove untuk terus menjaga ekosistem mangrove yang ada di daerah pantai Gethem.

Pendalaman informasi juga dilakukan dengan cara mewawancarai salah satu narasumber bernama Bapak Masruchin. Ketua forum Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) selalu bersama-sama dengan masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di wilayah Jember. Bersama dengan beberapa instansi pemerintahan, bapak Masruchin selalu memberikan wawasan terhadap masyarakat sekitar dengan bukti nyata akan pentingnya hutan mangrove yang ada di Jember. Melakukan patroli terhadap kerusakan lingkungan laut juga menjadi tugas pokok dari kelompok Pokmaswas tersebut.



Gambar 3.4. Proses Wawancara Bapak Suyitno
(Sumber foto oleh Syafrizal)



Gambar 3.5 Proses wawancara dengan bapak Masruchin
(sumber foto oleh M. Syarifudin)



Gambar 3.6 Proses wawancara dengan bapak Muchtar
(sumber foto oleh M. Syarifudin)

b. Pengambilan Gambar dan *footage*

Pengambilan gambar dan *footage* dilakukan juga berdasarkan pada *treatment* yang sudah dibuat sebelumnya. Proses ini dilakukan sebagai penunjang wawancara dalam penyampaian informasi berupa gambar visual sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Proses pengambilan gambar dan *footage* dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam proses perekaman informasi. Pada proses ini pengkarya dituntut untuk dapat peka terhadap perubahan peristiwa-peristiwa yang berubah sesuai dengan keadaan lapangan yang ada. Jadi pengkarya juga dapat membaca momen-momen yang ada dilapangan meskipun tidak sesuai dengan *treatment* yang telah dibuat sebelumnya. Contohnya pada saat pengambilan gambar dan *footage* ketika warga sedang mengambil kerang pada muara di daerah pantai Gethem, truk pengangkut kapan nelayan yang rusak.



Gambar 3.7 Proses Pengambilan Gambar Drone mangrove di Gethem
(Sumber foto oleh Basori)



Gambar 3.8 Proses pengambilan gambar dan *footage* di Payangan
(Sumber foto oleh Basori)

3.2.3 Paska Produksi

Tahap paska produksi merupakan tahap akhir dalam pembuatan film *Perisai Darat Laut*. Gambar yang telah diperoleh dalam tahap produksi digabungkan dan diolah sesuai dengan alur cerita yang diinginkan oleh pengkarya. Pengkarya memiliki peran sebagai pemberi arahan pada saat proses *editing*.

a. Transkrip hasil wawancara

Transkrip hasil wawancara merupakan kunci utama dalam menyusun informasi yang ingin disampaikan pengkarya. Data-data

yang didapat dalam wawancara kemudian diolah dan disusun menjadi acuan naratif dalam film serta menggabungkan informasi yang disampaikan oleh narasumber agar dapat mudah dipahami oleh pemirsanantinya. Proses menyusun transkrip dari wawancara membutuhkan waktu yang lama dan ketelitian yang tepat. Hal ini dilakukan karena salah satu narasumber menggunakan bahasa madura yang sedikit sulit dipahami oleh pengkarya.

b. *Breakdown shot*

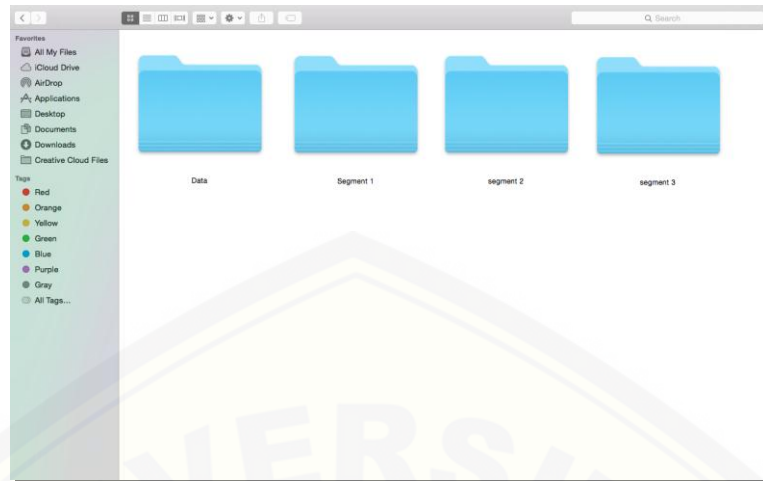
Breakdown shot merupakan proses pemilihan *shot* yang dilakukan pengkarya berdasarkan segmentasi dalam film *Perisai Darat Laut*. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam proses *editing* untuk menuju proses *rough cut*.

Proses *breakdown* dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama menggunakan metode pengelompokan data mentah gambar berdasarkan hari pengambilan gambar dan lokasi yang berbeda-beda. Kemudian pengkarya mengelompokkan kembali data mentah yang sudah terpilih berdasarkan segmentasi pada alur cerita pada film *Perisai Darat Laut*.



Gambar 3.9 Proses review dan *Breakdown shot*

(Sumber foto oleh Faris)



Gambar 3.10 Breakdown shot film *Perisai Darat Laut*

c. *Rought cut*

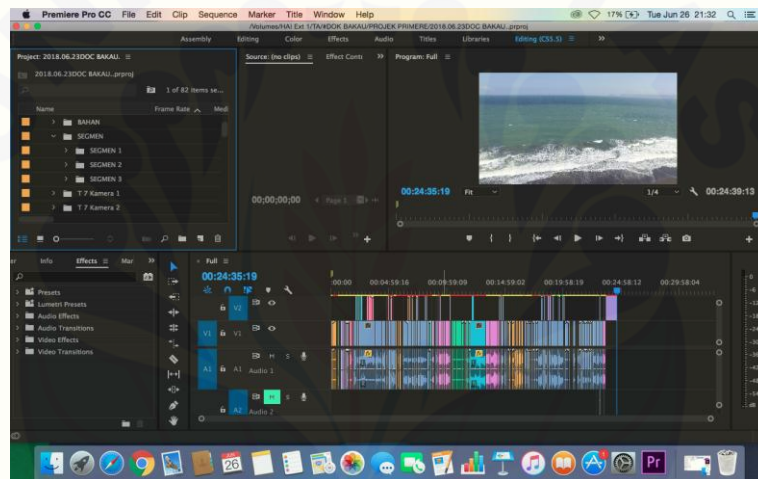
Rought cut adalah proses awal pada *editing*. Proses ini merupakan penyusunan gambar secara kasar namun tetap sesuai dengan alur cerita yang sudah dibuat. Pemotongan gambar mentah untuk memilih gambar-gambar yang diinginkan dari pengkarya. Kemudian editor mulai menyusun struktur urutan gambar dan tempo sesuai dengan alur cerita sehingga menjadi urutan adegan yang tertata.



Gambar 3.11 Proses *Rought cut* setiap segment

d. *Editing Offline*

Pada proses ini, pengkarya sebagai sutradara mendampingi editor dalam proses penggabungan keseluruhan data menjadi alur cerita yang tertata sesuai dengan *treatment* yang sudah dibuat. Proses *offline* juga merupakan proses *review* terhadap hasil *editing* yang sudah selesai dalam tatanan gambar dan menjadi proses akhir dalam pemilihan *shot-shot* yang ingin ditampilkan dalam film sehingga tatanan adegan sudah tidak dapat dirubah kembali dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.



Gambar 3.12 Proses *Editing offline* film *Perisai Darat Laut*

e. *Sound Mixing*

Sound mixing merupakan proses mengolah suara yang ada pada film *Perisai Darat Laut*. Mulai dari meminimalisir suara-suara yang dirasa mengganggu dalam film hingga pemberian audio instrumen sehingga memberikan kesan sinematik dan memberikan atmosfer pemirsa menjadi seperti nyata.

f. *Editing Online*

Proses *editing online* merupakan tahap akhir dalam proses *editing* pada film. Proses ini kadang disebut juga dengan *final cut* yang merupakan proses akhir dalam menentukan berbagai hal seperti alur,

ritme, cerita keseluruhan, dan juga durasi dari film *Perisai Darat Laut*.

Proses ini juga merupakan proses penyampaian informasi berupa terjemahan informasi yang disampaikan dan informasi tentang kru dalam pembuatan film *Perisai Darat Laut*. Serta merupakan proses penyampaian informasi tentang lembaga-lembaga yang turut mendukung dalam pembuatan karya film dokumenter *Perisai Darat Laut*.

3.3 Hambatan dan Solusi

Dalam proses pembuatan film, pengkarya mengalami beberapa hambatan dan menemukan solusinya antara lain:

3.3.1 Hambatan

1. Kurangnya pengalaman pengkarya dalam pembuatan film dokumenter sehingga membuat pengkarya sedikit bingung dalam menjalankan proses pembuatan dari awal hingga akhir.
2. Menjaga konsistensi pengkarya pada alur cerita yang sudah dibuat melihat banyaknya informasi yang didapat pengkarya pada proses pra produksi.
3. Jarak tempat tinggal pengkarya dengan narasumber juga menjadi hambatan pengkarya dalam mencari data yang dibutuhkan oleh pengkarya. Serta untuk mendapatkan momen-momen penting yang dibutuhkan dalam membangun unsur naratif film.
4. Pembagian waktu pengkarya dalam proses pembuatan film yang sulit serta komunikasi dan koordinasi terhadap kru yang bekerja dalam proses pembuatan film dokumenter ini.
5. Pengambilan gambar dan audio pada daerah pesisir dan pantai membutuhkan cara khusus karena kuatnya cahaya dan banyaknya

angin yang mengganggu pada audio ketika wawancara dan pengambilan *footage*.

3.3.2 Solusi

1. Pengkarya melihat beberapa referensi film dokumenter yang memiliki kesamaan dan kemiripan dengan konsep pengkarya dalam pembuatan film dokumenter *Perisai Darat Laut*.
2. *Treatment* merupakan tolak ukur yang penting terhadap alur cerita pada film. Pengkarya melakukan diskusi terkait alur cerita dengan beberapa pihak.
3. Pengkarya melakukan fleksibilitas dalam jarak yang menjadi kendala dengan membuat jadwal yang telah disepakati sehingga pengkarya dapat mencari tempat singgah sementara untuk meminimalisir jarak yang jauh.
4. Pengkarya melakukan penjadwalan dengan jelas sehingga pengkarya dapat membagi waktu. Serta meningkatkan kordinasi dengan semua kru terkait penjadwalan yang kemudian dapat disepakati bersama.
5. Perlunya menambah alat dan kru yang mampu untuk meminimalisir cahaya dan audio yang tidak dibutuhkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Semakin hari populasi hutan mangrove semakin berkurang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya bencana-bencana yang terjadi pada lingkungan pantai berupa gelombang air laut yang menghantam perkampungan nelayan dengan angin yang kencang. Populasi ikan di pesisir pantai semakin berkurang, membuat para nelayan kemudian mencari ikan hingga jauh ketengah laut lepas.

Pengkarya mengangkat topik tersebut sehingga nantinya pengkarya juga dapat menyadarkan betapa pentingnya ekosistem hutan mangrove kepada masyarakat. Sehingga keberadaan hutan mangrove yang ada di Jember dapat dilestarikan dengan baik dan dapat membantu masyarakat sekitar pantai dalam meningkatkan ekonomi dalam bidang industri dan ekowisata. Serta merupakan bentuk pembelaan pengkarya dalam melestarikan lingkungan demi menjaga keindahan dan kekayaan sumber daya alam untuk tetap pada kelestariannya. Dan sabagai upaya dalam mengurangi kerugian-kerugian yang terjadi apabila terjadi bencana-bencana yang dapat merugikan masyarakat pesisir pantai kabupaten Jember bagian selatan.

Penggunaan alat pada produksi dilokasi pantai dan pesisir membutuhkan kemampuan khusus mengingat cahaya yang sangat kuat dan suara angin yang kuat membuat *noise* yang sangat mengganggu pada isi dari film. Penggunaan alat dan kemampuan kru akan sangat menentukan hasil akhir pada film untuk meminimalisir *noise* yang mengganggu tersebut.

Film *Perisai Darat Laut* menggunakan pendekatan ekspository yang menjadikan narasumber sebagai narator utama sehingga alur cerita akan lebih subyektif sesuai dengan narasumber dan pengkarya. Pendekatan ekspository merupakan bentuk dokumenter yang salah satu pendekatan yang sangat mudah untuk dipahami oleh penontonnya.

Melalui film dokumenter ini pengkarya akan mengenalkan mangrove beserta fungsi dan manfaatnya kepada masyarakat pesisir pantai bahwa segala anggapan yang ada sebelumnya itu salah. Pengaruh media pada saat ini sangatlah besar terhadap perubahan tingkah dan pola hidup masyarakat. Dengan demikian pengkarya sangat berharap visi dan misi serta pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini dapat tersampaikan kepada penonton.

5.2 Saran

Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah karya dokumenter ialah bagaimana dokumentaris dapat merealisasikan idenya dengan konsep yang telah dipikirkannya. Beberapa saran yang dapat dokumentaris sampaikan bagi siapa saja yang ingin membuat film dokumenter yaitu:

1. Mengamati hal-hal sederhana yang dapat dijadikan sebuah ide dalam pembuatan karya.
2. Pendalaman riset yang mendalam dan sangat penting dalam pembuatan film dokumenter.
3. Kedekatan dengan subjek dan lingkungan sekitarnya juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam penyampaian realitas pada film dokumenter.
4. Memilih tim produksi atau kru produksi yang solid serta mempunyai komitmen yang sama dalam perwujudan karya dokumenter dari awal hingga akhir.
5. Mencari dan mempelajari referensi-referensi tentang karya dokumenter sebanyak-banyaknya.
6. Memberikan solusi dan improvisasi yang tepat dan cepat pada perubahan konsep pada saat di lokasi produksi.
7. Memahami perihal teknis produksi pada lokasi pantai dan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Canon. 2015. *EOS 60D*.

<https://www.usa.canon.com/internet/portal/us/home/products/details/cameras/dslr/eos-60d>. Diakses pada 31 Januari 2017.

Gerzon R, Ayawaila. 2008. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. FFTV-IKJ. Pres. Jakarta.

Ghufran, M. H, Kordi K. 2012. *Ekosistem Mangrove*. Rineka Cipta. Jakarta

Mascelli, Joseph C. 1987. *The Five C's Of Cinematography*. Yayasan Citra. Jakarta.

Masruhin. Ketua Pokmaswas Gumuk Mas, Gumuk Mas. Wawancara pada 8 Juni 2017.

Muchtar. 2017. Nelayan Gethem, Puger. Wawancara pada 21 Desember 2017.

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Gramedia. Jakarta

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rangkuti, Ahmad Muhtadi. Dkk. 2017. *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.

Suyitno. Nelayan Pantai Payangan, Ambulu. Wawancara pada 11 Agustus 2017.

Rohman, F. D. 2013. *Pengertian Mangrove*.

<http://mangrove-jember.blogspot.com/2013/11/pengertian-mangrove.html>. Diakses pada 31 Januari 2017

Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Wikipedia. 2017. *Indonesia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>. Diakses pada 31 Januari 2017

Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.



lampiran

lampiran 1. List daftar pertanyaan

Draft pertanyaan

film dokumenter *Perisai Darat Laut*

1. Segment 1
 - a. Bapak Muchtar
 - Bisa di jelaskan nama, umur, dan pekerjaan?
 - Kenapa bapak pensiun jadi nelayan?
 - Apa pekerjaan bapak setelah tidak menjadi nelayan?
 - b. Bapak Suyitno
 - Bisa di jelaskan nama, umur, dan pekerjaan?
 - Apa pekerjaan bapak ketika sedang tidak ke laut?
 - Biasanya jam berapa biasanya kalau pergi nelayan?
 - c. Bapak Masruchin
 - Bisa di jelaskan nama, umur, dan pekerjaan?
 - Apa itu POKMASWAS dan sejak kapan di dirikan?
 - Apa fungsi dan tugas POKMASWAS ?
2. Segment 2
 - a. Bapak Masruchin
 - Bagaimana keadaan mangrove yang ada di jember?
 - Perbedaan pohon mangrove dengan pohon biasa ?
 - Apa tujuan penanaman mangrove di Jember?
 - Apa kendala yang dihadapi POKMASWAS?
 - Apa perbedaan dulu dan sekarang setelah penanaman mangrove?
 - b. Bapak Muchtar
 - Siapa yang nanam mangrove di daerah Gethem?
 - Bisa dijelaskan awal mula penanaman mangrove di Gethem?
 - Kenapa hanya bapak yang melakukan penanaman sekarang?
 - c. Bapak Suyitno
 - Siapa yang mengawali penanaman mangrove di Payangan?
 - Sejak kapan KUB Lumba-lumba mulai menanam dan merawat mangrove di Payangan?
 - Darimana asal bibit yang digunakan untuk penanaman mangrove?
 - Berapa jumlah mangrove yang ada di daerah Payangan?
3. Segment 3
 - a. Bapak Suyitno
 - Selain manfaat pada umunya, apa manfaat lain hutan mangrove yang?
 - Selain sirup bisa dijadikan apa saja olahan mangrove?
 - Apa khasiat sirup mangrove bagi konsumen?

b. Bapak Muchtar

- Apa perbedaan adanya mangrove dengan tidak adanya mangrove?
- Apa harapan bapak tentang mangrove yang ada di Gethem?

c. Bapak Masruchin

- Apa kendala yang dihadapi POKMASWAS?
- Apa harapan bapak terhadap mangrove yang ada di Jember?



Lampiran 2. Foto-foto kegiatan



Lampiran 2.1 Proses Pengambilan Gambar Drone



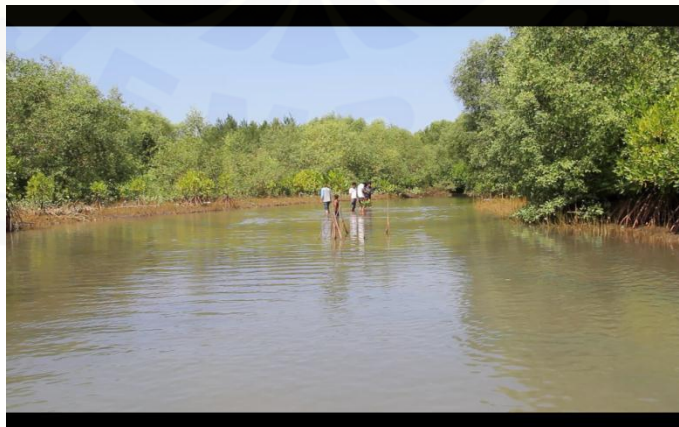
Lampiran 2.2 Survei Lokasi Mangrove di Pantai Gethem



Lampiran 2.1 Pengkarya Wawancara Bpk. Muchtar



Lampiran 2.2 Pengambilan Gambar di Pantai Gethem



Lampiran 2.3 Pengambilan Gambar Mangrove



Lampiran 2.4 Preview Shot film "Perisai Darat Laut"



Lampiran 2.5 Pengambilan Footage Mangrove Payangan



Lampiran 2.6 Pengambilan shot wawancara Bpk. Suyitno



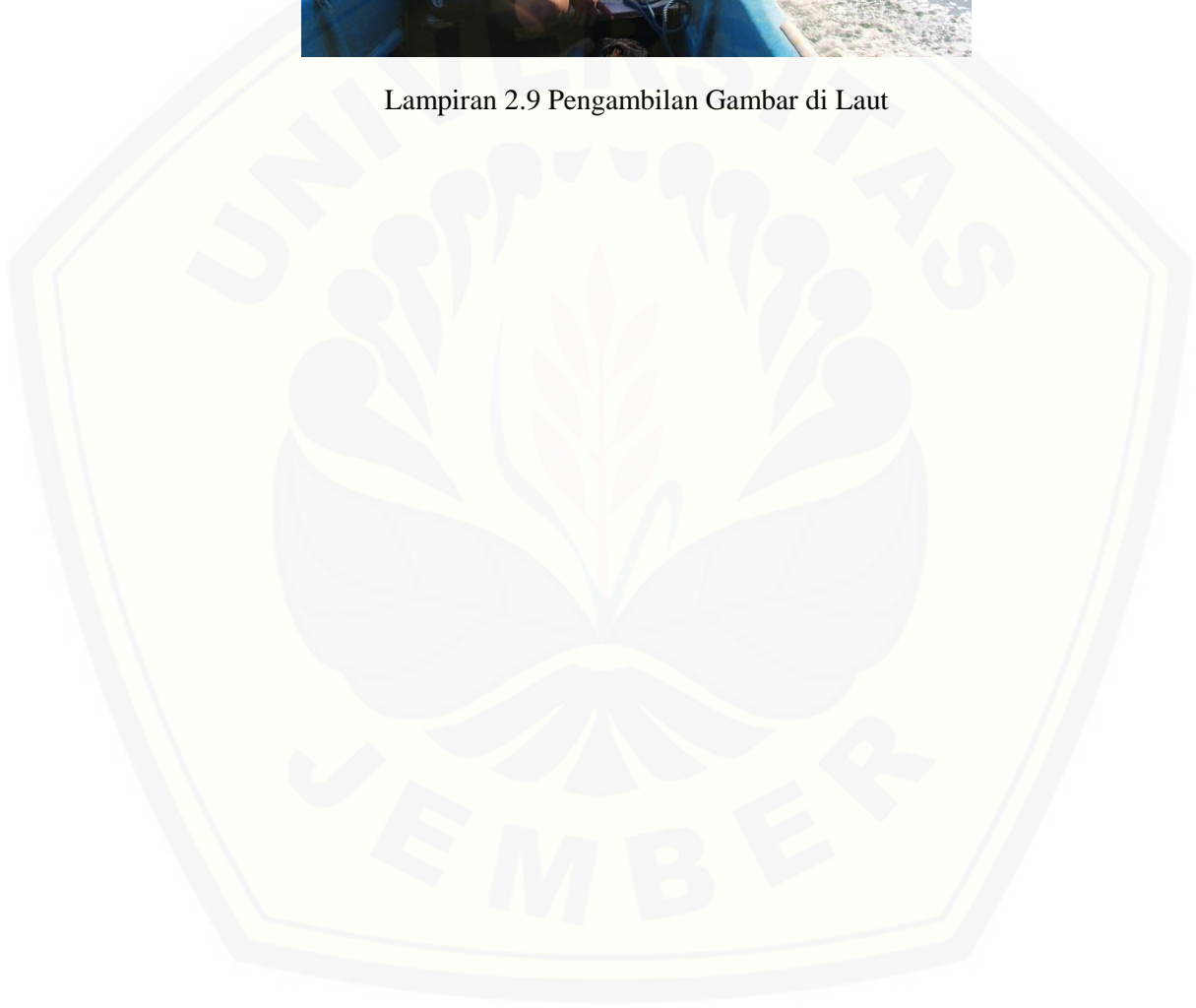
Lampiran 2.7 Persiapan Alat sebelum Pengambilan Gambar



Lampiran 2.8 Menuju Lokasi Pengambilan Gambar



Lampiran 2.9 Pengambilan Gambar di Laut



Lampiran 3 Design pagelaran



Lampiran 3.1 *Design stiker* pada pagelaran film *Perisai Darat Laut*



Lampiran 3.2 *Design booklet* film *Perisai Darat Laut* pada pagelaran karya



Lampiran 3.3 *Design flyer* pagelaran film *Perisai Darat Laut* pada media sosial



Lampiran 3.4 *Design* Poster cetak pagelaran film *Perisai Darat Laut*